

	Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X Vol. 7, No. 2, Juli 2024	Implementasi Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Widia Noor Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Aisyah Ananda Raida¹ Rika Widya²
---	--	--

IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK WIDIA NOOR KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasi penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air pada anak usia 4-5 tahun di TK Widia Noor. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Setting penelitian bertempat di TK Widia Noor Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian ini ialah kepala sekolah dan empat guru kelas kelompok A. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan model analisis data yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi: 1) Perencanaan pendidikan karakter cinta tanah air di TK Widia Noor dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan 2) Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air menggunakan metode bercerita, diskusi, keteladanan, dan bermain peran.

Kata Kunci : Cinta Tanah Air, Pendidikan Karakter, Anak Usia 4-5 Tahun

Aisyah Ananda Raida¹,
Rika Widya²

¹aisyahanandaraida@gmail.com

²rikawidya@dosen.pancabudi.ac.id

¹Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

²Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu pembelajaran seumur hidup yang dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja menurut Knight (dalam Abd Rahman, dkk, 2022: 2). Lebih lanjut lagi, di mana ada manusia disitu pula terdapat sebuah pendidikan ujar Driyarkara (dalam Pristiwanti, dkk, 2022: 1). Maksud dari kedua pernyataan tersebut yaitu pendidikan akan selalu ada dan terus berkembang serta tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan dijadikan usaha sadar dalam

memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat bertindak sesuai dengan pola pemikiran yang teratur dan terarah. Maka dari itu dapat dikatakan apabila segala tindakan dan keputusan yang dipilih adalah cerminan dari pendidikan yang diperoleh seseorang.

Dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting untuk kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan modal untuk dapat hidup di jaman yang serba modern ini. Bahkan begitu pentingnya, sebuah



pendidikan dapat dijadikan tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu upaya guna memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas yakni dengan pelayanan pendidikan. Pendidikan itu sendiri bisa diperoleh dengan jalur formal, nonformal, maupun informal. Di dalam masyarakat, pendidikan lebih umum diselenggarakan secara formal yaitu dengan lembaga persekolahan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Akan tetapi, pendidikan akan lebih efektif jika dimulai sejak tahapan anak usia dini atau dimulai dari pendidikan dasar. Salah satu upaya untuk memulai pendidikan pada tahap usia dini yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang disingkat dengan PAUD.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan guna menstimulasi aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak. Sebagaimana telah disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut..”

Sebagaimana yang kita tahu bahwa PAUD diselenggarakan pada tahapan usia emas anak. Di tahapan usia ini merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak di masa depan. Selain itu, di usia ketiga kehidupan anak sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinaps. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan otak baru atau memperkuat jaringan yang sudah ada (Wiyani, 2018: 7). Oleh sebab itu, dalam tahap usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak secara holistik (Mulyani, 2020: 132). Penting kiranya untuk menanamkan nilai-nilai karakter guna memaksimalkan potensi dalam diri anak. Maka dari itu, di sini pendidikan berperan sebagai proses yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan dan berkemampuan (Darmadi, 2021: 51). Guna mencapai peserta didik yang berkarakter

dibentuk program yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam hubungan antar sesama manusia maupun kepada Tuhan guna menumbuhkan karakter mulia (good character) peserta didik (Rosidatun, 2020: 21). Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan akan mampu membuahkan hasil jika tidak hanya belajar teorinya saja tapi juga bisa mempraktikkan teori tersebut. Hasil dari pendidikan memang tidak nampak secara instan, namun jika dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk karakter yang kuat pada diri peserta didik. Hasil dari pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kualitas moral penerus bangsa dalam berbagai aspek, serta bisa mengurangi rusaknya karakter bangsa.

Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab..” Yang dimaksud dari tujuan dan fungsi tersebut sejalan dengan pernyataan sebelumnya yaitu pendidikan diharapkan tidak hanya mampu membentuk seseorang yang cerdas secara akademik, melainkan mampu membentuk karakter dan kepribadian yang kuat.

Dewasa ini pendidikan karakter penting untuk diterapkan di tiap-tiap sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat dijadikan alternatif yang bersifat preventif guna mencegah terjadinya kerusakan moral Wahidin, U. (2019.:18). Maksud dari pendidikan ini tidak lain dan tidak bukan guna membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan menjadi pribadi yang berkarakter peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan global di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia tengah menjadi kebutuhan bersama, namun sayangnya pendidikan karakter acap kali dipahami kurang utuh dan tidak lengkap (Azzet, 2018: 66). Hal tersebut disebabkan



oleh pemahaman, cara pandang, dan model pendidikan yang berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Selain mengenai perbedaan pandangan, visi sekolah juga menjadi alasan utama terjadinya kemunduran pendidikan karakter (Koesoema, 2020: 119). Perbedaan pandangan tersebut mengakibatkan penanaman nilai-nilai karakter tidak menjadi prioritas dan tujuan utama di sekolah.

Pada tahun 2016 data UNICEF (United Nations Children's Fund) menyatakan bahwa kekerasan pada remaja di Indonesia diperkirakan mencapai angka 50 persen. Sedangkan, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan 3,8 persen pelajar pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya lainnya (Iro, 2018). Sementara itu, kenyataan di lapangan saat ini juga banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang. Hal tersebut dibuktikan dengan masih tingginya angka kekerasan yang dilakukan oleh anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa angka kekerasan anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 masih tinggi. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listiyarti, mengungkapkan bahwa korban kekerasan

psikis dan bullying masih tertinggi. Lebih lanjut lagi Retno menunjukkan data KPAI atas anak korban kekerasan fisik dan bullying meliputi anak dituduh melakukan pencurian, anak dirundung oleh teman-teman sebayanya, anak dirundung oleh pendidik serta aksi saling ejek di dunia maya (Rahayu, 2019). Selain itu, penyimpangan anak dipersekusi di dunia nyata berupa pemukulan, pengeroyokan, dan terdapat sejumlah siswa SD dilaporkan ke pihak kepolisian oleh kepala sekolah terkait. Kasus penyimpangan lain seperti kasus kekerasan yang pelaku dan korbannya merupakan anak usia dini. Kasus kekerasan tersebut terjadi salah satu Taman Kanak-kanak di Kediri, Jawa Timur. Kasus tersebut bermula ketika pelaku dan korban saling berebut untuk menggunakan kamar mandi yang sama sehingga terjadi pemukulan yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelasnya sendiri (Wasono, 2016).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah cinta tanah air. Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal serta menunjukkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut (Niasih, A., & Rahmawati, L. E. 2019:24). Cinta tanah Air merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini begitu penting karena merupakan benih yang akan membuat seorang warga negara rela berkorban, menjaga dan berjuang demi memajukan bangsanya.

Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Dengan enam dimensi tersebut pendidikan Indonesia semestinya mengarah pelajar dalam bernalar kritis, komperhensif, cinta tanah air serta bangga menjadi putra dan putri bangsa Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila. Implementasi penanaman pendidikan berkarakter cinta tanah air bagi anak usia 4-5 tahun juga diharapkan dapat mengurangi kasus negatif

atau perilaku menyimpang anak di sekolah ataupun masyarakat. Rasa cinta tanah air anak-anak di TK Widia Noor, Kecamatan Hampan Perak dapat dikatakan sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari anak-anak masih mencintai dan memakai produk asli buatan Indonesia, menjaga dan merawat kebersihan lingkungan bersama, sebagian anak dapat menyanyikan lagu bertemakan Nasionalisme dengan perasaan dan menjiwai isi syair yang dinyanyikan. Selain itu, beberapa anak sudah mengetahui pahlawan-pahlawan nasional Indonesia, dan penggunaan bahasa Indonesia yang bisa dikatakan baik.

1. Penanaman Karakter

Renstra (Rencana Strategis) kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan penanaman karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (sampai Perguruan Tinggi (PT). Penanaman karakter di semua jenjang itu diperlukan kerja keras semua pihak, terutama program-program yang memiliki kontribusi besar dalam peradaban bangsa dan harus dioptimalisasikan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam



kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu penanaman karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional adalah bawaan, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan berwatak menurut Ilham, D. (2019) Secara etimologis kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang.

Dari konsep karakter muncul istilah penanaman karakter (character education). Di Indonesia istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sejak tahun 2010. Dalam Rencana Aksi Nasional Penanaman Karakter (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Syarbini. 2015: 16).

Menurut Qoriyatun, L. R., & Andriani, A. (2021) mendefinisikan penanaman karakter merupakan usaha yang dilakukan para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua atau masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab. Menurut Widodo, H. (2019.:7) penanaman karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter merupakan penanaman yang mengembangkan dan menanamkan nilai positif kepada peserta didik atau anak agar memiliki karakter yang baik sebagai anggota masyarakat serta warga negara.

2. Cinta Tanah Air Anak Usia 4-5 Tahun

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah cinta tanah air. Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal serta menunjukkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut (Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Menurut Kemendiknas (2010) cinta tanah air yaitu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Cinta tanah air juga mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menurut Wiyani, N. A. (2018), Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga

selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia.

Persatuan dalam Negara membutuhkan pembinaan yang betul-betul tangguh dan ulet sekaligus juga merupakan syarat mutlak untuk menegakkan Negara sekaligus membina nasionalisme. Persatuan Indonesia merupakan dasar Negara yang ditegaskan sebagai pokok pikiran pertama dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Dalam rumusan itu yang harus dibina adalah kesadaran nasional untuk mewujudkan nasionalisme Indonesia yang dapat mengatasi segala paham golongan maupun perorangan. Nasionalisme mempunyai akar-akar yang dalam di masa lampau, kondisi-kondisi yang menyebabkan timbulnya nasionalisme telah matang sebelumnya dan berkembang di suatu saat tertentu sebagai kesatuan. Aspirasi pertama nasionalisme adalah perjuangan untuk persatuan nasional dalam bidang politik dan



tumbuh berkembang di suatu saat serta bermuara dalam bentuk Negara nasional sebagai perwujudan semangat nasionalisme yang sekaligus mewujudkan identitas nasional, kemudian membentuk nation dalam Negara (Noor Ms Bakry 2016).

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-5 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Wiyani, N. A. (2018). anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 3 tahun pertama. Setelah anak berusia 5 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Amini, M., & Aisyah, S. 2017).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya

pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-5 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di TK Widia Noor yang beralamat di Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian berlangsung dari bulan maret-juli 2024. Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan empat guru kelas kelompok A. Subjek penelitian dipilih dengan mengambil sampel yang dilakukan secara intensif guna memperoleh sebuah representasi secara utuh mengenai sebuah kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri atau biasa disebut human instrument.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data mengenai implementasi pendidikan karakter di TK Widia Noor dengan perbandingan hasil wawancara kepala sekolah dengan guru kelas. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi teknik digunakan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi di TK Widia Noor. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang di mana aktivitas dalam analisisnya yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2017:7) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter pada anak usia dini dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal penting. Hal yang perlu diperhatikan tersebut antara lain; memahami anak sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya, serta mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kegiatan inti proses belajar mengajar. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator perkembangan nilai karakter sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan memnetukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa perencanaan pendidikan karakter cinta tanah air di kelompok A TK Widia Noor



dilakukan dengan memilih karakter mana yang akan dikembangkan pada peserta didik serta memilih nilai karakter yang cocok dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut sama dengan pernyataan dari Dirjen PAUD. Indikator nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dimasukkan ke dalam RPPH, RPPM, dan PROSEM. Dari perencanaan tersebut dikembangkan lagi menjadi program kegiatan harian, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar islam, serta pekan kebudayaan.

Kegiatan harian atau pembelajaran disisipkan materi penanaman nilai karakter pada materi pagi. Saat materi pagi guru biasa membacakan cerita atau mendiskusikan hal yang sedang terjadi dimana mengandung nilai-nilai karakter cinta tanah air. Pada peringatan hari-hari besar seperti hari pancasila disitu guru akan menanamkan nilai-nilai patritisme. Saat peringatan hari besar Islam dapat ditanamkan nilai-nilai religi, nilai berbagi, nilai sosial dan sebagainya. Kegiatan pecanbudaya dilakukan secara rutin oleh sekolah guna mengenalkan anak pada keberagaman budaya yang ada di Indonesia khususnya di Hampan Perak.

Lebih lanjut lagi, pendidikan karakter Menurut Peterson merupakan sebuah sebutan yang mengembangkan nilai-nilai

penting di sekolah di mana dapat menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri sekolah tertentu (dalam Yaumi, 2019: 9). Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Widia Noor. Pendidikan karakter di kelompok A TK Widia Noor mengedepankan konsep cinta tanah air. Pendidikan karakter di TK Widia Noor mencakup penanaman nilai-nilai kepatriotisme, pembelajaran dan kurikulum keterampilan sosial, pengembangan nilai dan moral, pembinaan kepedulian, serta berbagai program sekolah yang berkegiatan menuju pada pembentukan karakter cita tanah air kepada anak usia dini.

Penanaman nilai-nilai cinta tanah air pada anak mulai dibiasakan sejak usia dini. Seperti penjelasan di atas, TK Widia Noor melaksanakan pendidikan karakter yang mengutamakan konsep kepatriotisme. Dengan begitu, maka ciri khas dari pendidikan karakter di Kelompok A TK Widia Noor adalah konsep karakter cinta tanah air. Alasan penanaman nilai karakter yang berkonsep kepatriotisme ini diharapkan supaya anak menjadi taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta bisa menghargai dan menghormati perjuangan bangsa Indonesia dalam memerdekakan Indonesia. Anak juga diajarkan berbagai keterampilan sosial seperti sikap saling

menghargai, simpati, toleran terhadap perbedaan, terbiasa tolong menolong, dan sebagainya. Kegiatan belajar baik dikelas maupun di luar kelas juga turut mengembangkan nilai karakter serta moral anak. Pembinaan kepedulian juga dikembangkan mulai dari hal-hal kecil seperti peduli terhadap teman yang sedang sakit, peduli terhadap lingkungan sekitar dengan merawat tanaman yang ada di sekolah, dan membuang sampah ke tempatnya dengan cara memilah-milah. Selain itu, sekolah juga mengadakan program yang dapat menanamkan perilaku berkarater seperti kegiatan berkurban dimana anak diajak untuk berbagi terhadap masyarakat. Ketika anak terbiasa melakukan perbuatan yang berlandaskan nilai-nilai karakter cinta tanah air sejak dini, maka diharapkan akan terbentuk sifat yang berakhlakul karimah di masa depan.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sekolah diantaranya yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya &

Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009: 9-10).

Penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air sudah tampak di Kelompok A TK Widia Noor. Terdapat beberapa nilai-nilai karakter unggulan yang ditanamkan pada peserta didik. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di Kelompok A TK Widia Noor merupakan adaptasi dari 18 nilai karakter yang terdapat dalam Kurikulum. Nilai-nilai yang dikembangkan juga disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan sekolah yang hendak dicapai. Penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air juga dikembangkan melalui event-event seperti kegiatan berkurban, pekan budaya, peringatan hari besar nasional, outbond dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter pada kelompok A TK Widia Noor dilaksanakan secara terprogram dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran dan event tertentu. Pembelajaran karakter dilakukan selama anak mengikuti kegiatan belajar mengajar serta adanya keteladanan dari seluruh warga



sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter pada acara tertentu dilakukan sesuai dengan rencana program yang telah ditetapkan. Selama jalannya pendidikan karakter anak terus dibiasakan untuk berperilaku yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dirjen PAUD (2015: 8-10) dimana pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air dilakukan dengan kegiatan terprogram dan pembiasaan. Selain dua cara tersebut, pendidikan karakter juga bisa dilakukan dengan kegiatan parenting dan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

Dalam hal ini, sekolah menerapkan beberapa metode yang cocok dilaksanakan pada kegiatan penanaman karakter cinta tanah air. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada kelompok A TK Widia Noor yaitu metode bercerita, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode bermain peran. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada anak usia dini menurut Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019) yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karyawisata. Namun, karena TK Widia Noor menggunakan kelas sentra makan

metode karyawisata diganti dengan metode bermain peran.

Metode bercerita dan diskusi dipandu langsung oleh guru dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Biasanya guru akan menceritakan kisah-kisah para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah dan mendiskusikan topik yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat. Metode bercerita dan diskusi akan melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi, saling menghargai, menumbuhkan rasa ingin tahu dan sebagainya. Metode keteladanan dilakukan guru dan semua warga sekolah dengan memberikan contoh perbuatan yang mencerminkan perilaku berkarakter cinta tanah air. Keteladanan yang dilakukan misalnya, mencontohkan untuk membuang sampah pada tempatnya, mencontohkan perilaku senyum, sapa, salam, dan sebagainya. Sedangkan, dalam metode bermain peran guru dan anak terlibat sebuah permainan di mana pemainnya memerankan karakter cinta tanah air dalam sebuah cerita. Dalam metode bermain peran banyak nilai-nilai yang bisa dikembangkan sesuai dengan alur cerita yang diperankan.

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan karakter disesuaikan dengan kebutuhan anak, keadaan anak, serta kondisi lingkungan belajar. Pemilihan

metode yang tepat dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak. Guru-guru di Kelompok A TK Widia Noor senantiasa berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui setiap program kegiatan yang dilaksanakan baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal. Penanaman nilai karakter cinta tanah air yang bersifat insidental biasanya terjadi ketika guru melakukan pembiasaan atau keteladanan, seperti masuk masjid dengan kaki kanan terlebih dahulu lalu anak akan menirunya. Dalam kejadian tersebut secara tidak sadar guru menerapkan metode pembelajaran pendidikan karakter cinta tanah air dengan metode keteladanan.

Selain menggunakan metode yang tepat, pelaksanaan pendidikan karakter juga memerlukan strategi yang benar. Terdapat delapan strategi pendidikan karakter anak usia dini yang ditawarkan oleh Waluyo (dalam Wibowo, A.M. 2017: 86-88) yaitu; menciptakan atmosfer penuh kasih sayang, berikan pemahaman pada anak pentingnya rasa cinta dalam setiap melakukan kegiatan, menciptakan hubungan yang harmonis, mengingatkan pentingnya rasa kasih sayang, menggunakan metode pembiasaan, menumbuhkan karakter cinta tanah air anak yang terbiasa melakukan perbuatan baik, mengurangi pembelajaran di kelas yang hanya mengembangkan aspek kognitif

anak, dan tambahkan materi pendidikan karakter cinta tanah air. Strategi yang digunakan di Kelompok A TK Widia Noor dalam pembelajaran nilai-nilai karakter sejalan dengan pernyataan tersebut. Strategi yang digunakan diantaranya strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pengkondisian lingkungan, dan strategi pendekatan kasih sayang.

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membiasakan perbuatan secara berulang-ulang sehingga anak terbiasa melakukan perbuatan baik. Contoh kegiatan pembiasaan yaitu meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, antre dalam menunggu giliran, merapikan mainan sendiri, menggunakan kamar mandi sesuai jenis kelamin, makan menggunakan tangan kanan, serta menyusun peralatan makan dengan baik. Strategi keteladanan dilaksanakan dengan adanya contoh perbuatan dari guru, kepala sekolah, atau karyawan yang mencerminkan perilaku berkarakter mulia. Strategi pendekatan kasih sayang yaitu dengan menumbuhkan hubungan yang harmonis, menciptakan atmosfer penuh kasih sayang, serta mengingatkan pentingnya kasih sayang dalam setiap kegiatan. Sedangkan, strategi pengkondisian lingkungan dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana yang mendukung serta senantiasa



menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konsep ini terdapat beberapa strategi yang sesuai dengan pendapat ahli. Adapun strategi yang tidak sesuai dengan pendapat ahli diterapkan atas pertimbangan kebutuhan dari peserta didik. Pemilihan strategi tersebut dianggap efektif dan sesuai dengan metode serta program-program dalam penerapan pendidikan karakter cinta tanah air di Kelompok A TK Widia Noor.

Simpulan

Perencanaan pendidikan karakter di kelompok A TK Widia Noor dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan. Kemudian, indikator nilai-nilai tersebut dikembangkan ke dalam Prosem, RPPM, dan RPPH. Nilai-nilai karakter cinta tanah air yang dikembangkan merupakan adaptasi dari 18 nilai-nilai karakter cinta tanah air dalam kurikulum tahun 2013. TK Widia Noor sendiri lebih mengunggulkan pada ciri khas sekolah yaitu penanaman nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan pendidikan karakter di kelompok A TK Widia Noor dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan event-event tertentu. Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan berbagai macam metode seperti metode bercerita, metode

diskusi, metode keteladanan, dan metode bermain peran. Sedangkan, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pengkondisian lingkungan, dan strategi pendekatan kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2017). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Azzet, A. M. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter

- anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 6(2), 203-213.
- Darmadi, H. (2021). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi. Tangerang: An1mage.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Indonesia, L. N. R. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. *Tentang Praktik Akuntan Publik*.
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal.
- Kurikulum, P. (2009). Pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah.
- Koesoema A. D. (2020). Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global (Rev ed). Jakarta: Grasindo.
- Mulyani, N. (2020). Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niasih, A., & Rahmawati, L. E. (2019). *Muatan Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Buku Siswa Kelas X Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terbitan Kemendikbud* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Qoriyatun, L. R., & Andriani, A. (2021). The IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE FORM DI ERA COVID-19:(Studi Kasus: SDN 2 Cilongok). *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 345-354.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahayu, P. (2019). Urbanisasi dan pertumbuhan kota-kota di Indonesia: Suatu perbandingan antar-wilayah makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91-110.



- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak*. Prenada Media.
- Rosidatun. (2020) Model Implementasi Pendidikan Karakter. Gresik: Caremedia Communication.
- Syamsuddin, M., Kuswara, K., Iskandar, H., & Kusmiadi, A. (2017). Sejarah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Wahidin, U. (2019). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-269.
- Wasono, H. T. (28 September 2016). Siswa PAUD Dianiaya Anak TK Termasuk Kasus Restorasi Justice. Diambil pada tanggal 28 Januari 2020, dari <https://nasional.tempo.co/>
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2744-2750.
- Wiyani, N. A. (2018). Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media
- Widodo, H. (2019). Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini. Semarang: Alprin
- Wibowo, A. M. (2017). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Manuskrip Keagamaan (Analisis Heremeunetik Subyektif Terhadap Serat Panitiboyo). *Al-Qalam*, 23(2).
- Yaumi, M. (2019). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, Jakarta: Prenadamedia Group.